

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dengan perkembangan jaman, pendidikan diharapkan dapat lebih meningkat sebelumnya. Untuk peningkatan mutu pendidikan, upaya yang dilakukan pemerintah dengan melakukan penerapan Kurikulum 2013 yang salah satunya melalui proses pembelajaran yang berfokus pada perkembangan sikap, wawasan, dan kreativitas siswa dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan pengamatan, penalaran, bertanya, serta berkomunikasi agar menjadi lebih baik.. Guna dalam peningkatan kualitas dari sistem pendidikan tersebut, dilakukan pengembangan dan pembaruan terhadap kurikulum dan sistem evaluasi, serta perbaikan sarana dan prasarana. Salah satu yang dijadikan poin utama dalam pengembangan yaitu terkait kualitas evaluasi hasil belajar peserta ajar serta kualitas guru dan tenaga kependidikan. Pada proses pembelajaran, guru mempunyai tugas penting yang terkait dengan input, proses (kegiatan belajar mengajar) dan output. Hal penting dalam parameter keberhasilan dalam proses pembelajaran, salah satunya yaitu keberhasilan guru dalam membentuk individu yang mahir dan terampil serta mandiri melalui kegiatan pembelajaran.

Ada tiga aspek utama yang menjadi indikator keberhasilan dari suatu kegiatan pembelajaran diantaranya peserta ajar (siswa), pengajar (guru) dan modul belajar (materi). Parameter yang dipakai sebagai tolak ukur dari kesuksesan pendidikan yaitu melalui penilaian hasil belajar. Tujuan dari evaluasi hasil belajar

ini guna mengukur berhasil atau tidaknya guru dalam menyelenggarakan kegiatan belajar serta mengukur berhasil atau tidaknya peserta ajar untuk menyelesaikan tugas dari materi yang diberikan. Oleh karena itu, pengajar atau guru membutuhkan suatu perangkat evaluasi pembelajaran dalam bentuk alat penilaian. Dalam penyusunannya, instrumen evaluasi wajib memenuhi standard valid serta reliabel untuk menciptakan data yang cermat terpaut tingkatan kemampuan peserta ajar dalam aktivitas penilaian (Purwanto, 2011).

Mutu pembelajaran dapat ditingkatkan melalui peningkatan mutu pembelajaran serta kenaikan mutu evaluasi. Mutu pembelajaran bisa diamati dari hasil penilaiannya. Penilaian (asesmen) merupakan bagian dari evaluasi pencapaian materi yang sudah diperoleh murid, sehingga dari itu evaluasi harus tetap memperhatikan tujuan keterampilan yang sudah masuk kedalam jenis taksonomi bloom. Hasil asesmen atau penilaian siswa akan menggambarkan peningkatan mutu pembelajaran. Penilaian atau asesmen dipakai sebagai instrument dalam memperoleh data terkait dengan tingkat kemampuan dan pengetahuan peserta didik (Subali, 2012: 1). Melalui hasil penilaiain dengan angka yang tinggi akan mendorong peserta didik agar terus menjadi aktif berlatih serta memotivasi guru buat terus menjadi bersemangat membimbing para anak didik. Melalui sistem pembelajaran yang baik akan mendorong peningkatan mutu pembelajaran serta kualitas penilaian dalam rangka membangun sistem pembelajaran yang berkualitas.

Untuk melihat kenaikan dari mutu pembelajaran dapat diketahui dengan adanya proses pengujian ataupun penilaian. Dalam pandangannya Subali (2012:1) menyatakan bahwa evaluasi merupakan kumpulan dari aktivitas yang tertata dan

dilakukan dalam rangka mengukur tingkat kesuksesan serta efektifitas program pembelajaran yang dibuat. Dalam penyusunan instrumen harus dirancang dengan seksama sebab berhubungan dengan sumber data penelitian yaitu peserta didik. Dengan adanya instrumen yang baik maka data yang dihasilkan juga akan baik sebab proses penyusunannya dilakukan melalui penilaian yang komprehensif. Melalui instrument yang baik maka data yang diperoleh akan menjadi tolak ukur dari pengetahuan peserta didik dengan akurat. Tolak ukur ini merepresentasikan tingkat kemampuan dari peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Suatu instrumen atau alat ukur dapat tergolong baik jika sesuai dengan standar khusus. Standar yang wajib dipenuhi yakni valid dan reliabel. Suatu instrumen dapat memenuhi standar valid jika telah dilakukan pengujian dengan cara tertentu dan data yang dihasilkan sejalan dengan parameter pengukuran (Subali, 2012: 107). Kevalidan dari sebuah instrumen berkaitan erat dengan sasaran serta pemahaman yang khusus. Subali (2012: 107) juga menguraikan terkait dengan standar reliabel dari suatu instrumen jika instrument tersebut akan selalu menunjukkan hasil yang konsisten dan tidak berubah meskipun telah diaplikasikan berulang kali. Dengan adanya instrumen yang valid dan reliabel maka akan dapat diaplikasikan untuk mendapatkan data terkait dengan sejauh mana tingkat penguasaan peserta didik.

Kualitas tes hasil belajar juga ditetapkan oleh 3 aspek yakni dayapembeda, tingkatan kesulitan, serta analisa pengecoh. Soal ataupun pertanyaan dapat yang akan diujikan ke siswa dikatakan tepat atau valid jika memenuhi 3 kriteria tersebut. Masing-masing aspek memiliki sesuatu tolok ukur yang jadi bawah buat

memandang sebaik mana uji itu bila dicermati dari perspektif daya pembedanya, kadar kesulitannya, atau analisa pengecohnya. Faktor- aspek dalam bagian persoalan inilah yang jadi ketentuan telak sebagai rujukan kualitas suatu instrumen atau persoalan (Purwanto, 2009: 99).

Soal-soal yang didesain saat ini menggambarkan soal yang berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang mengandung unsur tingkat berfikir tinggi, persoalan yang kompleks, serta berkaitan dengan berbagai level kognitif. HOTS mempunyai karakteristik khas. Tingkat kemahiran ini meliputi keahlian ataupun kemampuan murid dalam menganalisa (analyze), menilai (evaluate), serta mencipta (create). Indikator keahlian, menganalisa, menilai serta menciptakan berdasarkan pada filosofi yang termuat pada revisi Taksonomi Bloom. Untuk mencapai tujuan keterampilan yang berkualitas, murid harus dibiasakan agar memecahkan kasus yang memerlukan kerangka berpikir mulai dari menganalisa, menilai serta mencipta. Pertanyaan - pertanyaan yang dibesarkan memakai 3 jenis berasumsi tingkatan besar HOTS berdasarkan koreksi Taksonomi Bloom ialah menganalisa (analyze), memperhitungkan (evaluate), dan mencipta (create), dimana masing- masing tingkat itu memiliki standard yang bisa dimuat ke permasalahan atau tujuan dari pembelajaran yang ingin diraih.

Seiring dengan paradigma terbaru terkait pendidikan di Indonesia, yang memfokuskan peserta didik menjadi pribadi yang mempunyai kemampuan dalam belajar dan tumbuh, pemerintah mendesak proses pembelajaran untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah agar memfokuskan pada desain metode yang dapat meningkatkan kreatifitas peserta didik sehingga kegiatan belajar menjadi efisien dan mengasyikkan. Termasuk salah satunya pembelajaran matematika di

sekolah yang ditujukan untuk membangun pengetahuan dari kerangka balik objek- subjek konkrit selaku titik dini untuk anak didik buat memperoleh konsep matematika. Optimalisasi pengetahuan anak didik dari subjek area dekat sampai memunculkan terdapatnya pembelajaran matematika yang bersifat nyata yang disebut Realistic Mathematics Education (RME) atau sering disebut dengan Pendekatan Matematika Realistik merupakan pendekatan dengan tujuan memberikan dorongan kepada anak didik dalam memahami rancangan matematika dengan membuat korelasi antara konsep dan permasalahan yang dihadapi.

Guru pada masa teknologi dikala ini tidak lagi selaku pangkal penting pembelajaran sebab data bertumbuh dengan sedemikian itu cepat dan peserta didik bisa mengaksesnya dengan sangat gampang, bahkan mampu melampaui gurunya. Pengajar yang hanya membagikan materi pelajaran ke siswa akan digeser oleh perkembangan teknologi. Oleh karena itu, Guru harus bisa membuat rancangan yang lebih mengutamakan transfer of values dibandingkan transfer of knowlege. Karena, yang jadi permasalahan pada masa saat ini bukan lagi mengenai metode menggunakan teknologi, namun bagaimana metode menggunakan teknologi itu dengan penuh tanggung jawab.

Di dalam kurikulum 2013, pemerintah menuntut guru supaya bisa mengkombinasikan antara pembelajaran dengan teknologi data dan komunikasi (TIK). Dalam hal ini, penguasaan terhadap TIK merupakan hal yang wajib bagi guru serta mengaplikasikannya pada sistem pembelajaran sehingga murid mampu menelusuri berbagai pengetahuandan wawasan dari berbagai macam sumber. Saat ini guru hendaknya tidak menjadi pusat kelas, melainkan guru berperan sebagai

inspirasi yang berada diantara siswa, mendampingi, dan membimbing dalam menemukan berbagai pengetahuan dan informasi.

Pemakaian TIK pada kegiatan belajar bertujuan agar terjadi peningkatan pemahaman pada berbagai materi yang disampaikan. Disamping itu kegiatan belajar juga akan menjadi menarik. Penerapan teknologi dalam kegiatan belajar tidak hanya terbatas pada proses pencarian dan penyampaian saja, namun seharusnya juga dipakai pada proses penilaian. Penerapan TIK didalam proses penilaian diharapkan terjadi peningkatan hasil penilainan dan ketertarikan peserta didik pada penilaian pembelajaran.

Pada masa teknologi disaat ini, wujud evaluasi mulai beralih bentuk dari yang awal mulanya memakai kertas tes ataupun Paper Based Test (PBT) berpindah ke pemakaian TIK ataupun yang diucap dengan Computer Based Test (CBT). Pemanfaatan media evaluasi dengan TIK telah dikembangkan diberbagai bidang. Dimasa sekarang, banyak dikembangkan aplikasi latihan soal serta bimbingan belajar secara online yang dapat dengan mudah diakses dan digunakan. Termasuk untuk media evaluasi berbasis TIK yang dapat menggunakan salah satu platform Google Form. Google Form adalah software yang merupakan bagian dari Google Docs yang dikembangkan oleh Google dan dapat dimanfaatkan tanpa biaya dan sangat sederhana penggunaannya.

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan di lingkungan SD Negeri 101999 Silinda para guru mengarah menggunakan soal- soal dari buku ataupun membuat pertanyaan sendiri dan pertanyaan yang terbuat sedang memakai sarana kertas. Perihal ini bisa diamati dari hasil tanya jawab yang sudah dilakukan dengan guru kategori IV yang terdapat di SDN 101999 Silinda. Bersumber pada

hasil tanya jawab yang sudah dilakukan, ada sebagian informasi hal permasalahan pengembangan uji yang bagus.

Pertama, minimnya pengetahuan pengajar tentang prosedur pengembangan tes yang baik serta media yang dipakai selain kertas. Nyatanya guru tidak sangat mengenali mengenai metode pengembangan uji yang bagus sebab cuma ketahui dengan cara sebentar lewat pemyarakatan yang sempat diiringi dikala penataran pembibitan dan guru tidak mengenali alat apa saja yang bisa digunakan buat menilai tidak hanya kertas. Kedua, mengenai pembuatan tes yang baik dan penggunaan TIK dalam proses evaluasi. Guru sempat membuat uji yang bagus tetapi cuma sekali disaat dia baru jadi seorang guru, dan tidak menggunakan TIK karena pada saat itu TIK dianggap sulit diterapkan disekolah karena minimnya sarana dan prasarana di sekolah. Ketiga, waktu dalam pembuatan tes hasil belajar yang baik serta perlunya contoh uji hasil belajar yang telah diuji. Dari hasil wawancara pada guru didapat data kalau yang jadi hambatan dalam pembuatan uji hasil belajar yang bagus sesuai dengan tata cara pengembangan, tidak hanya minimnya durasi pengerjaan pula minimnya ilustrasi uji belajar yang dengan mutu yang sudah terjamin.

Pengembangan alat pelajaran di sekolah nyatanya amat sedikit dan konvensional, yang terlihat pada alat penilaian. Guru-guru di SD Negeri 101999 Silinsa merasa ragu untuk memakai alat penilaian TIK yang memakai Google Form serta lebih memilih melaksanakan penilaian berbasis kertas, walaupun telah didukung dengan berbagai infrastruktur yang dimiliki sekolah dalam melaksanakan penilaian pembelajaran berbasis alat penilaian TIK dengan memakai Google Form. Sekolah telah difasilitasi jaringan wifi serta mempunyai

perangkat tablet yang bisa digunakan dalam pembelajaran. Selain itu, hampir semua anak didik memiliki ponsel pintar yang sangat mendukung dalam melakukan penilaian pembelajaran TIK dengan memakai Google Form.

Bersumber pada hasil dari tanya jawab serta pemantauan yang sudah dilakukan bahwa guru-guru yang ada didalam lingkungan sekolah belum paham mengenai pembuatan tes berkualitas dan penggunaan TIK sebagai media evaluasi. Untuk itu penulis tertarik mengembangkan tes dengan menggunakan TIK dengan media Google Form dengan soal berbasis HOTS di SD Negeri 101999 Silinda, dengan judul “Pengembangan Tes Kemampuan HOTS Berbasis Realistic Mathematics Education (RME) Berbantuan Google Form Siswa Kelas IV SD Negeri 101999 Silinda”.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kurangnya inovasi guru dalam mendesain soal-soal dengan karakteristik soal berbasis HOTS yang sesuai dengan potensi dan karakteristik siswa
2. Rendahnya kualitas tes sebagai pengukur kemampuan pencapaian siswa dari materi yang telah disampaikan.
3. Rendahnya kemampuan siswa dalam pemecahan soal berbasis HOTS

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi oleh kualitas alat evaluasi berupa tes kemampuan HOTS berdasarkan Teori Bloom berbasis *Realistic Mathematics Education* berbantuan *Google Form* pada materi pecahan di kelas IV SD Negeri 101999 Silinda.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana peningkatan kemampuasn HOTS siswa materi pecahan untuksiswa kelas IV SD dengan berbantuan *Google Form* ?
2. Bagaimana kualitas tes kemampuan HOTS berbasis *Realistic Mathematic Education* berbantuan *Google Form* padamateri pecahan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Pelaksanaan penelitian bertujuan untuk mengetahui :

1. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan HOTS siswa dengan berbantuan *Google Form*
2. Menemukan tes kemampuan HOTS berbasis *Realistic Mathematic Education* yang berkualitasberbantuan *Google Form* pada materi pecahan

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan cara teoritis studi ini berguna untuk kemajuan ilmu pengetahuan khususnya pembelajaran matematika di SD berbentuk uji matematika ataupun bentuk pembelajaran yang sesuai dengan modul yang diajarkan serta berhubungan pula dengan hasil belajar anak didik. Tidak hanya itu, riset diharapkan pula berguna sebagai sumber literatur serta bisa disajikan sebagai materi referensi serta lebih lanjut dimasa yang akan datang.

Secara praktis, manfaat hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi guru yaitu bentuk tindakan nyata untuk membantu guru dalam pembuatan soal berbentuk HOTS serta penggunaan aplikasipembuatan soal.
2. Bagi siswa yaitu sebagai peningkatan kemampuan dalam pelaksanaan pembelajaran yang lebih baik.
3. Bagi pengelola pendidikan yaitu sebagai masukan berupa hal-hal yang dapat menjadi pertimbangan dalam pembuatan kebijaksanaan pendidikan selanjutnya.